

Hubungan *Peer Group Support* dengan Perilaku Memilih Jajanan pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri 1 Limboto

The Relationship Between Peer Group Support and Snack Selection Behavior Among School-Age Children at SD Negeri 1 Limboto

Stevilia Marcella H. Djafar^{1*}, Ridha Hafid², Rini Wahyuni Mohamad³

^{1,2,3}Program Studi Ilmukeperawatan, Fakultas Olahraga Dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo

*Corresponding author: Stevilia Marcella H. Djafar, Email: steviliahajidjafar31@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia sekolah (6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial dan kemandirian dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memilih jajanan. Perilaku memilih jajanan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengetahuan dan kebiasaan, serta faktor eksternal, salah satunya dukungan teman sebaya (*peer group support*). Dukungan teman sebaya merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan antarindividu dalam kelompok pertemanan melalui dorongan, pengaruh, dan saling membantu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *probability sampling* melalui metode *proportionate stratified random sampling*. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar $0,009 < \alpha = 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak, termasuk dalam menentukan pilihan jajanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, penguatan edukasi mengenai pemilihan jajanan sehat perlu melibatkan lingkungan pertemanan anak sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya perilaku makan yang lebih baik.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, *Peer group support*, Perilaku Memilih Jajanan

ABSTRACT

School-aged children (6–12 years) are at an important stage of development characterized by increasing social interaction and independence in decision-making, including choices regarding snacks. Snack selection behavior is influenced by internal factors, such as knowledge and habits, as well as external factors, one of which is *peer group support*. *Peer group support* refers to social support provided among individuals within friendship groups through encouragement, influence, and mutual assistance. This study aimed to determine the relationship between *peer group support* and snack selection behavior among school-aged children at SD Negeri 1 Limboto. This study employed a quantitative approach using *probability sampling* with a *proportionate stratified random sampling* technique. The relationship between the variables was analyzed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between *peer group support* and snack selection behavior among school-aged children. This was indicated by a *p-value* of $0.009 < \alpha = 0.05$. These findings indicate that *peer group support* plays an important role in shaping children's behavior, including their decisions regarding the snacks they consume. Therefore, strengthening education on healthy snack choices should involve children's peer environment as an important factor in supporting the development of healthier eating behaviors.

Keywords: School-age children, *peer group support*, snack selection behavior

ARTICLE IDENTIFIERS

ORIGINAL ARTICLE
Volume 9 - Issue 9 - 2026
Pages 4271-4283
DOI: 10.56338/jks.v9i9.12156

ARTICLE HISTORY

Received: 28 July, 2026
Revised: 12 September, 2026
Accepted: 20 September
Publish: 24 September, 2026

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar (SD), yaitu anak yang berada pada rentang usia 6–12 tahun, merupakan kelompok yang sedang berada pada fase penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Marpaung et al., 2022). Pada tahap ini, anak mengalami berbagai perubahan secara cepat, baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Setiap aspek perkembangan memiliki karakteristik dan pola yang berbeda sehingga membutuhkan perhatian yang optimal (Zakiyah et al., 2024). Di sisi lain, anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Namun, periode ini juga merupakan waktu yang strategis untuk menanamkan dan membentuk kebiasaan hidup sehat yang dapat terbawa hingga masa dewasa (Kusumawardani & Saputri, 2020).

Salah satu kebiasaan yang perlu mendapat perhatian adalah perilaku anak dalam memilih jajanan. Anak usia sekolah dan jajanan merupakan dua hal yang sulit dipisahkan karena aktivitas membeli dan mengonsumsi jajanan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak cenderung tertarik pada makanan yang memiliki rasa enak, tampilan menarik, harga terjangkau, serta mudah diperoleh. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena pada usia ini anak belum sepenuhnya mampu membedakan jajanan yang aman dan sehat dengan jajanan yang berisiko bagi kesehatan. Perilaku jajan anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan pribadi, tetapi juga oleh lingkungan tempat anak berinteraksi (Purba, 2021).

Perilaku memilih jajanan merupakan bentuk keputusan anak dalam menentukan jenis makanan dan minuman yang akan dikonsumsi. Dalam praktiknya, anak sekolah sering kali memilih jajanan berdasarkan rasa, bentuk, warna, harga, dan pengaruh orang-orang di sekitarnya dibandingkan dengan mempertimbangkan nilai gizi dan keamanan pangan. Tingginya rasa ingin tahu pada anak usia sekolah juga mendorong mereka untuk mencoba berbagai jenis makanan yang baru dikenal (Aini, 2019). Selain itu, kebiasaan meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi keputusan anak dalam memilih makanan. Keterbatasan kemampuan anak dalam memahami risiko kesehatan dari makanan yang dikonsumsi menyebabkan mereka berpotensi memilih jajanan yang kurang sehat (Sandrina & Agustina, 2024).

Kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai konsekuensi kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, konsumsi jajanan yang tidak aman dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti pusing (12,76%), mual (11,31%), muntah (13,21%), diare (26,41%), dan kesulitan buang air besar (24,53%). Kondisi tersebut bahkan dapat berkembang menjadi kasus keracunan makanan yang sering ditemukan pada kelompok anak sekolah (Purba, 2021). Jajanan yang tidak memenuhi standar kebersihan dan keamanan juga dapat menjadi media penularan *foodborne disease*, yaitu penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau agen penyebab penyakit lainnya melalui makanan (Nurleny et al., 2020). Apabila berlangsung dalam jangka panjang, pola konsumsi jajanan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko berbagai gangguan kesehatan, termasuk keracunan, masalah gizi, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (Sembiring et al., 2023).

Salah satu masalah kesehatan yang berkaitan erat dengan konsumsi makanan atau jajanan yang tidak higienis adalah diare. Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan saluran pencernaan akibat konsumsi makanan yang tidak aman dan kurang memperhatikan kebersihan pangan. Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang, karena dapat menyebabkan kesakitan bahkan kematian pada anak. Dampaknya tidak hanya berupa gangguan fisik seperti mual, muntah, dan nyeri perut, tetapi juga dapat mengganggu aktivitas anak, proses belajar, serta prestasi akademiknya di sekolah (Ibrahim et al., 2021). Dengan demikian, perilaku memilih jajanan bukan sekadar persoalan kebiasaan makan, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan dan kualitas tumbuh kembang anak.

Besarnya permasalahan diare pada kelompok anak menunjukkan pentingnya perhatian terhadap faktor yang dapat memengaruhi perilaku konsumsi mereka. Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih banyak dialami anak usia sekolah di berbagai wilayah (Listina et al., 2024). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2017, secara global terdapat sekitar 2,5 miliar kasus diare pada anak. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, tercatat 182.338 kasus diare pada anak usia 5–14 tahun dengan prevalensi sebesar 6,2%. Selain itu, data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 300 dari setiap 1.000 penduduk mengalami diare

setiap tahun. Diare juga menjadi salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang masih banyak ditemukan di Indonesia (Cahyani et al., 2022).

Permasalahan tersebut juga terlihat di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada Januari 2024, tercatat 797 kasus diare pada anak usia lebih dari 5 tahun. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap kejadian diare pada anak adalah kebiasaan mengonsumsi jajanan secara sembarangan. Besarnya populasi anak usia sekolah di wilayah tersebut semakin menunjukkan pentingnya upaya pembentukan perilaku memilih jajanan yang sehat. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo tahun 2025, jumlah siswa sekolah dasar di Provinsi Gorontalo mencapai 108.102 siswa. Kabupaten Gorontalo memiliki jumlah siswa terbesar, yaitu 35.280 siswa, diikuti Kota Gorontalo sebanyak 16.833 siswa, Kabupaten Pohuwato 16.000 siswa, Bone Bolango 14.668 siswa, Gorontalo Utara 12.105 siswa, dan Boalemo 13.216 siswa. Besarnya jumlah anak usia sekolah tersebut menjadikan lingkungan sekolah sebagai ruang strategis untuk membangun perilaku kesehatan, termasuk perilaku memilih jajanan.

Perilaku anak dalam memilih jajanan pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain pengetahuan, sikap, dan kebiasaan, sedangkan faktor eksternal meliputi peran keluarga, lingkungan sekolah, serta teman sebaya (*peer group*) (Wowor et al., 2018). Di antara berbagai faktor tersebut, teman sebaya memiliki posisi yang penting karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan teman di lingkungan sekolah. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pemberian dukungan, ajakan, bahkan peniruan perilaku. Oleh karena itu, keputusan anak dalam memilih jajanan tidak selalu berasal dari pertimbangan pribadi, tetapi dapat terbentuk melalui pengaruh kelompok pertemanan.

Salah satu bentuk pengaruh lingkungan pertemanan tersebut adalah *peer group support*. *Peer group support* merupakan bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh individu dalam kelompok sebaya melalui dorongan, perhatian, bantuan, maupun pengaruh dalam mengambil keputusan (Asyia et al., 2022). Dalam konteks perilaku memilih jajanan, dukungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Teman dapat mendorong anak untuk memilih makanan yang lebih sehat, tetapi sebaliknya juga dapat mengajak anak membeli dan mengonsumsi jajanan yang kurang sehat. Anak cenderung mempertimbangkan penerimaan dan ajakan teman dalam menentukan perilakunya sehingga semakin kuat interaksi dalam kelompok sebaya, semakin besar pula kemungkinan perilaku teman memengaruhi keputusan anak (Rahmiati, 2021). Bahkan, hubungan yang kuat dengan teman sebaya dapat meningkatkan kecenderungan anak untuk mengikuti kebiasaan konsumsi jajanan yang dilakukan oleh kelompoknya (Zhou et al., 2023).

Temuan penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya peran teman sebaya dalam perilaku memilih jajanan. Penelitian Taufiq et al. (2024) menunjukkan bahwa 63,5% responden atau 207 anak mengaku dipengaruhi oleh teman sebaya dalam memilih jajanan. Sebanyak 66,9% responden atau 218 anak juga mengalami kesulitan dalam menemukan jajanan sehat, sementara 71,2% atau 232 anak lebih memilih jajanan yang tidak sehat. Penelitian Rahmiati (2021) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan teman sebaya yang bersifat negatif, yaitu sebesar 63,07%, dan sebanyak 73,84% memiliki kebiasaan memilih jajanan yang kurang sehat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam membentuk kebiasaan anak, terutama karena usia sekolah merupakan periode ketika interaksi dengan teman sebaya semakin intensif.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 17 Juli 2025 di SD Negeri 1 Limboto melalui wawancara dengan satu orang guru dan 15 siswa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa cenderung membentuk kelompok pertemanan yang terdiri atas 3–5 orang. Dalam kelompok tersebut, siswa sering melakukan aktivitas bersama, termasuk membeli jajanan di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih senang membeli jajanan yang tersedia di sekolah karena memiliki rasa yang enak dan tampilan yang menarik. Jenis jajanan yang banyak dikonsumsi antara lain gorengan, mi instan, minuman bersoda, minuman berwarna, *Pop Ice*, makanan ringan (*snack*), dan permen. Dari 15 siswa yang diwawancarai, 7 siswa mengaku pernah mengalami diare dan 4 siswa pernah dirawat di rumah sakit setelah mengalami gangguan kesehatan yang mereka kaitkan dengan kebiasaan jajan sembarangan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kondisi yang perlu mendapat perhatian, yaitu kuatnya interaksi teman sebaya dalam aktivitas jajan dan masih ditemukannya kecenderungan anak memilih jajanan yang kurang sehat. Namun, pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat negatif. Jika diarahkan secara tepat, *peer group support* justru dapat

menjadi strategi yang potensial untuk membentuk perilaku kesehatan yang positif pada anak. Anak dapat saling memberikan contoh, mengingatkan, dan mendorong teman untuk memilih jajanan yang lebih aman dan sehat. Dengan demikian, memahami hubungan antara *peer group support* dan perilaku memilih jajanan menjadi penting sebagai dasar dalam merancang intervensi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Limboto pada 5 Oktober sampai 28 November 2025. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas III, IV, dan V dengan jumlah 191 siswa. Sampel ditentukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling*. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh 66 responden yang dipilih secara proporsional dari masing-masing kelas. Kriteria inklusi meliputi siswa kelas III, IV, dan V yang mampu membaca dan menulis, sedangkan kriteria eksklusi meliputi siswa yang sedang sakit atau memiliki gangguan kognitif maupun perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan memahami pertanyaan.

Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari SD Negeri 1 Limboto, Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, serta Kementerian Pendidikan. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner *peer group support* sebanyak 16 pernyataan yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, serta kuesioner perilaku memilih jajanan sebanyak 18 pernyataan yang meliputi jenis jajanan, frekuensi jajan, dan cara memilih jajanan. Kedua instrumen menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah, dengan pembalikan skor pada pernyataan negatif. Instrumen yang digunakan telah dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan penelitian sebelumnya. Kuesioner *peer group support* memiliki nilai *r* hitung 0,689–0,948 dan Cronbach's Alpha 0,964, sedangkan kuesioner perilaku memilih jajanan memiliki nilai *r* hitung 0,727–0,907 dan Cronbach's Alpha 0,962.

Data yang terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, processing, cleaning, dan tabulating, kemudian dianalisis menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi variabel *peer group support* dan perilaku memilih jajanan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Pengukuran kedua variabel dilakukan berdasarkan skor-T, dengan kategori positif apabila nilai T hitung > T mean dan kategori negatif apabila nilai T hitung ≤ T mean. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
9-10 Tahun	38	57,6
11-12 Tahun	28	42,4
Total	66	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 9-10 tahun yaitu sebanyak 38 responden (57,6%).

Karakteristik responden berdasarkan uang saku**Tabel 2** Distribusi frekuensi responden berdasarkan uang saku

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
Rp. 5.000-10.000	60	90,9
> Rp. 10.000	6	9,1
Total	66	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki uang saku 5.000-10.000 yaitu sebanyak 60 responden (90,9%).

Karakteristik responden berdasarkan frekuensi jajan**Tabel 3** Distribusi frekuensi responden berdasarkan frekuensi jajan

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
Selalu (> 1x tiap hari)	20	30,3
Sering (1x tiap hari)	32	48,5
Jarang (2-3 hari 1x)	14	21,2
Tidak Pernah	0	0
Total	66	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai frekuensi jajan sering yaitu sebanyak 32 responden (48,5%).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak membawa bekal yaitu sebanyak 56 responden (34,8%).

Analisis Univariat***Peer group support* di SD Negeri 1 Limboto.****Tabel 5** Distribusi frekuensi responden berdasarkan *peer group support* di SD Negeri 1 Limboto.

<i>Peer Group Support</i>	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Support Positif</i>	51	77,3
<i>Support Negatif</i>	15	22,7
Total	66	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki support positif yaitu sebanyak 51 responden (77.3%).

Perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto.**Tabel 6** Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku memilih jajanan di di SD Negei 1 Limboto.

Perilaku Memilih Jajan	Frekuensi	Presentase (%)
Perilaku Positif	41	62,1
Perilaku Negatif	25	37,9
Total	66	100%

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku negatif yaitu sebanyak 41 responden (62,1%).

Analisis Bivariat**Tabel 7** Hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan anak usia sekolah kelas 3, 4, dan 5 di di SD Negeri 1 Limboto.

<i>Peer Group Support</i>	Perilaku Memilih Jajanan				Jumlah	
	Perilaku Positif		Perilaku Negatif		Jumlah	Persentase
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
<i>Support Positif</i>	36	54,5	15	22.7	51	77.3
<i>Support Negatif</i>	5	7.6	10	15.2	15	22.7
Jumlah	41	62.1	25	15.2	66	100
<i>Uji Chi Square</i>	$\alpha = 0,05$		<i>P value=0,009</i>			

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah dari 66 responden hampir seluruh responden mempunyai *peer group support* positif sebanyak (77,3%) dan perilaku memilih jajanan positif sebanyak (62,1%).

Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa ada hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah. Diperkuat dengan uji statistik menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil bahwa $p\text{ value} = 0,009 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat dinyatakan hasil bahwa H_1 diterima atau ada hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah kelas 3,4,dan 5 di SD Negeri 1 Limboto.

PEMBAHASAN***Peer Group Support* pada anak usia sekolah di SD Negri 1 Limboto**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Limboto terhadap 66 responden, diketahui bahwa sebanyak 51 responden (77,3%) memiliki *peer group support* positif. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dukungan positif tersebut terlihat dari tingginya kebersamaan dan interaksi sosial antar siswa, salah satunya pada pernyataan “Teman-teman mengajak saya jajan saat istirahat”, yang menunjukkan adanya penerimaan dan dukungan dari teman sebaya. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik usia responden yang mayoritas berada pada rentang 9–10 tahun sebanyak 38 responden (57,6%), di mana anak berada pada fase perkembangan sosial dengan intensitas interaksi teman sebaya yang semakin meningkat dan berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari. Selain itu, dominasi responden perempuan sebanyak 40 orang (60,6%)

juga dapat berkontribusi terhadap tingginya *peer group support*, mengingat perempuan cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih erat dan komunikatif di lingkungan sekolah.

Menurut (Sandrina & Agustina, 2024), *peer group support* memiliki peranan yang signifikan dalam memengaruhi aktivitas anak, karena sebagian besar waktu anak usia 7–12 tahun dihabiskan di sekolah bersama teman sebaya. Anak mulai membentuk *peer group* karena adanya kebutuhan untuk diterima dan diakui, sehingga kehadiran kelompok sebaya mendorong anak untuk cenderung mengikuti perilaku anggota kelompoknya. Dalam *peer group* terdapat dukungan yang dapat memunculkan berbagai keinginan pada diri anak, termasuk dorongan untuk membeli jajanan di sekolah, di mana anak merasa bahwa teman sebaya memberikan support dalam pemilihan jajanan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Safitri *et al.*, 2018) yang menunjukkan bahwa dari 59 responden, hampir seluruh responden memiliki *peer group support* positif sebanyak 47 responden (79,7%), di mana dukungan teman sebaya berperan penting dalam membentuk kebiasaan anak dalam memilih jajanan. Dengan demikian, *peer group support* merupakan domain yang sangat menentukan dalam membentuk perilaku anak, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait pilihan makanan dan jajanan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *peer group support* yang positif (77,5%). Hal ini terjadi karena pada usia sekolah, anak berada pada tahap perkembangan sosial di mana hubungan dengan teman sebaya sangat kuat dan menjadi sumber dukungan utama. Teman sebaya memberikan berbagai bentuk support seperti dukungan emosional, informasi, penghargaan, kebersamaan, dan bantuan instrumental, sehingga mendorong anak untuk saling mengingatkan dan meniru perilaku positif (Kustriyani *et al.*, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas peneliti berasumsi bahwa *peer group support* memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak dalam memilih jajanan. Anak usia sekolah cenderung membentuk kedekatan dengan teman sebaya dan ingin diterima dalam kelompoknya, sehingga mereka mengikuti pilihan dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan pertemanan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Limboto terhadap 66 responden melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 16 pernyataan menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai *peer group support* negatif sebanyak 15 responden (22,7%).

Hal tersebut sesuai dari hasil kuesioner yang didapatkan menunjukkan bahwa beberapa siswa yang tidak memberikan dukungan positif melalui kebersamaan, penerimaan, dan hubungan sosial yang baik pada pertanyaan “Saya tidak mau saat diajak jajan teman-teman di sekolah” sehingga responden mendapatkan support negatif dari temannya.

perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, tetapi juga oleh kemampuan anak dalam mengambil keputusan secara mandiri yang berkembang seiring bertambahnya usia. Menurut Hurlock (2011), pada usia sekolah dasar anak mulai menunjukkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak, termasuk dalam menentukan pilihan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, pengalaman pribadi, serta lingkungan, sehingga pengaruh sosial dari teman sebaya bukan satu-satunya penentu perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *peer group support* berperan dalam membentuk perilaku anak, sebagian anak tetap mampu memilih jajanan berdasarkan pertimbangan pribadi tanpa terlalu dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sandrina & Agustina, 2024) menunjukkan 40 responden pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki *peer group support* yang negatif sebanyak 35 (77,8%) dan sekitar 5 responden (11,1%) pada kategori positif.

Penelitian ini didukung oleh (Ratnaningtyas *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *peer group support* dan perilaku siswa di SMP Negeri X Kabupaten Sleman. Mereka menjelaskan bahwa perilaku jajan yang kurang baik lebih sering muncul pada siswa yang tidak banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas peneliti berasumsi bahwa *peer group support* tidak terlalu memengaruhi pemilihan jajanan pada anak sekolah, karena anak mampu menentukan pilihan jajanan secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh teman sebayanya.

Perilaku memilih jajan pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Limboto terhadap 66 responden melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 18 pernyataan, diketahui bahwa sebanyak 41 responden (62,1%) memiliki perilaku memilih

jajanan positif. Hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner yang didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kebiasaan dalam memilih dan menilai jajanan yang aman dan higienis. Hal ini terlihat dari jawaban siswa pada pernyataan “Saya membeli makanan yang bersih dan tertutup”, di mana mayoritas responden menjawab dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya kebersihan dan keamanan makanan jajanan, sehingga mereka cenderung lebih selektif dalam memilih makanan yang dikonsumsi di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik responden yang mayoritas memiliki uang saku sebesar Rp5.000–Rp10.000, yaitu sebanyak 60 responden (90,9%). Besaran uang saku yang relatif terbatas dapat memengaruhi pilihan jajanan anak, sehingga mendorong mereka untuk lebih selektif dalam membeli jajanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan konsumsi sehari-hari.

Menurut (Indah *et al.*, 2025) Sikap positif anak dalam memilih makanan sehat umumnya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Pemahaman anak mengenai perbedaan antara makanan sehat dan tidak sehat menjadi dasar penting dalam membentuk kebiasaan makan yang lebih baik. Selain faktor pengetahuan, terdapat aspek lain yang turut memengaruhi sikap anak, seperti kebudayaan, kebiasaan makan di lingkungan keluarga, serta kondisi lingkungan sekolah. Keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kesehatan pada anak melalui penyediaan makanan bergizi di rumah, sementara sekolah mendukung perilaku tersebut dengan kebijakan kantin sehat dan edukasi kesehatan. Dengan demikian, pengetahuan yang baik pada anak menjadi faktor utama dalam membentuk sikap positif yang tercermin dalam perilaku memilih makanan sehat, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Abidin & Veronica, 2025) Menunjukkan bahwa hasil penelitian perilaku memilih jajanan siswa cenderung positif, yang tercermin dari dominannya sikap dan pengetahuan yang baik terkait jajanan sehat. Sebanyak 88 siswa 79,28% menunjukkan sikap yang baik dalam memilih jajanan, sementara 53 siswa 47,76% memiliki pengetahuan yang baik dan 48 43,24% berada pada kategori pengetahuan sedang. Selain faktor individu, peran lingkungan juga berpengaruh, terutama pengaruh teman sebaya, edukasi dari guru, serta dukungan sekolah (kantin bersih, ketersediaan jajanan sehat).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Indah *et al.*, 2025) Menunjukkan bahwa dari total 54 responden (100%), sebagian besar menunjukkan sikap positif, yaitu sebanyak 48 responden (88,89%), sedangkan responden dengan sikap negatif berjumlah 6 orang (11,11%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang baik terhadap kebiasaan sehat dalam mengonsumsi jajanan. Responden memahami pentingnya mencuci tangan sebelum makan, memilih makanan yang tidak mengandung bahan kimia berbahaya, serta mengutamakan jajanan yang dikemas secara aman dan layak konsumsi. Selain itu, mereka lebih cenderung memilih jajanan yang bersih, bergizi, dan tersedia di kantin sekolah, serta bersikap waspada terhadap jajanan berharga murah yang dianggap berisiko bagi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 1 Limboto terhadap 66 responden melalui penyebaran kuesioner yang terdiri dari 18 pernyataan, diketahui bahwa sebanyak 25 responden (37,9%) memiliki perilaku memilih jajanan negatif. Temuan ini dapat dikaitkan dengan frekuensi jajan responden, di mana sebagian besar responden berada pada kategori sering jajan sebanyak 32 responden (48,5%) dan selalu jajan sebanyak 20 responden (20,3%), sedangkan responden yang jarang jajan sebanyak 14 responden (21,2%). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak membawa bekal dari rumah, yaitu sebanyak 56 responden (34,8%). Kondisi tersebut dapat meningkatkan frekuensi anak dalam membeli jajanan di lingkungan sekolah, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku memilih jajanan ke arah yang kurang sehat (*negatif*).

Hal tersebut sesuai dari hasil kuesioner yang didapatkan menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan kebiasaan beberapa siswa. Hal ini terlihat dari jawaban siswa pada pernyataan “Dalam memilih makanan kemasan saya tidak melihat tanggal kadaluarsanya (lewat tanggal)” Temuan ini menunjukkan siswa masih memiliki perilaku yang kurang baik dalam memperhatikan keamanan makanan jajanan, khususnya terkait kebiasaan memeriksa tanggal kedaluwarsa sehingga berpotensi meningkatkan risiko konsumsi makanan yang tidak layak.

Menurut (Afni, 2017) kebiasaan membawa bekal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa sekolah dasar. Siswa yang tidak terbiasa membawa bekal dari rumah cenderung memiliki perilaku memilih jajanan yang kurang baik, karena ketika merasa lapar di sekolah mereka akan langsung membeli jajanan yang tersedia di lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan aspek kebersihan, keamanan, dan kandungan gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang tidak membawa bekal memiliki perilaku konsumsi

jajanan negatif dibandingkan siswa yang membawa bekal, dengan nilai p value $< 0,001$ yang menunjukkan hubungan bermakna secara statistik. Kondisi ini diperkuat oleh kebiasaan orang tua yang tidak membiasakan anak membawa bekal serta anggapan bahwa jajanan di sekolah sudah cukup memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, membawa bekal dari rumah berperan penting sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku jajan yang tidak sehat pada siswa sekolah dasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmiati, 2021) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa 63,07% siswa mendapatkan dukungan teman sebaya negatif dan 73,84% siswa memiliki perilaku memilih jajanan tidak sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah, di mana dominannya *peer group support negatif* mendorong anak untuk mengikuti kebiasaan jajan yang kurang sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aini, 2019) yang menyatakan bahwa sebanyak 75% responden membeli jajanan di kantin sekolah, sehingga kantin menjadi sumber utama siswa dalam memperoleh makanan. Meskipun sebagian kantin menyediakan pilihan makanan yang sehat dan bergizi, juga masih terdapat kantin yang belum memenuhi standar kelayakan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting yang berperan besar dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat. buatlah lebih baik.

Hubungan *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 66 responden siswa sekolah dasar di SD Negeri 1 Limboto, diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh *peer group support* positif, yaitu sebanyak 51 siswa (77,3%). Namun demikian, hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa dengan *peer group support* positif memiliki perilaku memilih jajanan yang positif. Masih terdapat 15 siswa (22,7%) yang meskipun mendapatkan *peer group support* positif, namun menunjukkan perilaku memilih jajanan negatif. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut memengaruhi perilaku memilih jajanan anak, seperti kebiasaan jajan di rumah, pengaruh orang tua, ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah, serta kurangnya pengawasan terhadap jenis jajanan yang dikonsumsi. Anak usia sekolah juga cenderung tertarik pada rasa, harga, dan tampilan jajanan, sehingga meskipun memperoleh dukungan positif dari teman sebaya, perilaku memilih jajanan sehat belum sepenuhnya terbentuk.

Sebaliknya, pada kelompok siswa yang mendapatkan *peer group support* negatif, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku memilih jajanan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 siswa (22,7%) dengan *peer group support* negatif yang tetap memiliki perilaku memilih jajanan positif. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor protektif lain, seperti pengetahuan gizi yang baik, kebiasaan sarapan sebelum berangkat ke sekolah, pengawasan dan edukasi dari orang tua, serta pendidikan kesehatan yang diberikan oleh pihak sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat membantu anak mempertahankan perilaku memilih jajanan yang lebih sehat meskipun berada dalam lingkungan teman sebaya yang kurang mendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *peer group support* positif lebih banyak memiliki perilaku memilih jajanan positif, yaitu sebanyak 36 siswa (54,5%), dibandingkan dengan siswa yang memiliki *peer group support* negatif. Uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi p value = 0,009 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif siswa dalam memilih jajanan yang lebih sehat dan aman.

Menurut (Kamila *et al.*, 2025) peran teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi jajanan anak sekolah dasar. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial terdekat yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak, termasuk dalam menentukan pilihan jajanan di sekolah. Anak usia sekolah cenderung meniru kebiasaan teman sebaya agar dapat diterima dan diakui dalam kelompoknya, sehingga perilaku konsumsi jajanan sering kali mengikuti norma yang berlaku dalam kelompok pertemanan. Selain itu, kebiasaan sarapan juga berperan dalam mengontrol perilaku konsumsi jajanan, di mana anak yang terbiasa sarapan memiliki kecenderungan memilih jajanan yang lebih sehat dan tidak berlebihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahyuni *et al.*, 2025) menunjukkan Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 siswa kelas V SDN Gunong Kleng, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan berusia 10 tahun. Hasil analisis

bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan jajanan, dan pengaruh teman sebaya dengan pemilihan jajanan ($p < 0,05$). Responden dengan pengetahuan dan sikap yang lebih baik cenderung memilih jajanan aman dibandingkan responden dengan pengetahuan dan sikap sedang. Ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah juga berhubungan dengan pemilihan jajanan, di mana semakin banyak jajanan yang tersedia, semakin besar kemungkinan siswa memilih jajanan tidak aman. Selain itu, pengaruh teman sebaya menunjukkan hubungan paling kuat terhadap pemilihan jajanan, di mana siswa dengan pengaruh teman sebaya tinggi memiliki peluang lebih besar dalam menentukan pilihan jajanan, baik aman maupun tidak aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nuraini *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya (*peer influence*) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian pada 69 siswa SDN 51 Jaya Baru Kota Banda Aceh menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku konsumsi jajanan dengan nilai signifikansi $p \text{ value} = 0,003$. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung menyesuaikan pilihan jajanan dengan kebiasaan dan preferensi teman sebayanya demi diterima dalam kelompok pertemanan. Dukungan maupun pengaruh teman sebaya berperan dalam membentuk kebiasaan konsumsi jajanan, baik dari segi frekuensi maupun jenis jajanan yang dipilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *peer group* memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku siswa dalam memilih makanan jajanan, termasuk kecenderungan memilih jajanan yang kurang memperhatikan aspek gizi dan keamanan pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Aisyiah, 2016) menunjukkan 103 anak usia sekolah di Kelurahan Cirende, Tangerang Selatan, diketahui bahwa pemilihan jajanan anak relatif seimbang antara kategori sehat (50,5%) dan tidak sehat (49,5%), dengan pola asuh orang tua yang paling dominan adalah demokratis (55,3%) serta sebagian besar anak tidak terpengaruh teman sebaya (58,3%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan pemilihan jajanan anak, di mana anak dengan pola asuh demokratis dan otoriter cenderung memiliki perilaku memilih jajanan sehat, sedangkan pola asuh permisif lebih banyak berkaitan dengan pemilihan jajanan tidak sehat ($p \text{ value} < 0,05$). Selain itu, pengaruh teman sebaya juga berhubungan signifikan dengan pemilihan jajanan, di mana anak yang terpengaruh teman sebaya lebih banyak memilih jajanan tidak sehat dibandingkan anak yang tidak terpengaruh ($p \text{ value} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga dan pengaruh teman sebaya berperan penting dalam membentuk perilaku pemilihan jajanan pada anak usia sekolah.

KESIMPULAN

Peer group support pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto menunjukkan bahwa dari 66 responden, sebagian besar anak memperoleh *peer group support* positif (77,3%), sedangkan sebagian kecil lainnya memperoleh *peer group support* negatif (22,7%).

Perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto sebagian besar termasuk dalam kategori positif (62,1%), yang menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah menunjukkan perilaku memilih jajanan yang lebih sehat berdasarkan jenis jajanan, frekuensi jajan, dan cara memilih jajanan (37,9%) termasuk kategori negatif).

Terdapat hubungan antara *peer group support* dengan perilaku memilih jajanan pada anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05).

SARAN

Diharapkan anak usia sekolah di SD Negeri 1 Limboto dapat mempertahankan perilaku memilih jajanan yang sehat dan aman serta saling memberikan *peer group support* positif agar tercipta lingkungan pertemanan yang mendukung kebiasaan jajan sehat di sekolah.

Pihak SD Negeri 1 Limboto diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan dan pengawasan jajanan di lingkungan sekolah, serta memanfaatkan peran kelompok teman sebaya dalam membentuk perilaku memilih jajanan sehat pada siswa.

Tenaga kesehatan diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan program promosi kesehatan tentang jajanan sehat dengan pendekatan peer group support.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku memilih jajanan, seperti peran orang tua, tingkat pengetahuan gizi, kebiasaan sarapan, serta ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah. Selain itu, disarankan untuk memperluas lokasi dan jumlah responden serta menggunakan desain penelitian yang berbeda agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Veronica, A. (2025). Keterkaitan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pelajar dalam Memilih Jajanan. 9(1), 309–315.
- Afni, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Di Sdn Natam Kecamatan Badar Tahun 2017. 3(2), 59–67.
- Aini, S. Q. (2019). Perilaku Jajan Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK, 15(2), 133–146.
- Aisyiah. (2016). Pola Asuh dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pemilihan Jajan Anak Usia Sekolah di Kelurahan Cirendeuh Tangerang Selatan. 3(2), 1–8.
- Asyia, A. I. I., Sinurat, A. I. A., Dianto, L. A. A. A., & Apsari, A. A. (2022). Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3(3), 147–159.
- Cahyani, A. N., Utami, A., & Tobing, Y. V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal), 02(03), 82–97.
- Dinanti, S., Murharyati, A., & Kurniawan, S. T. (2017). Pengaruh Peer Group Support Terhadap Kecemasan Ibu Dengan Anak Sakit Kritis Di Ruang Intensive Rumah Sakit Kasih Ibu Surakarta.
- Fadhilah, T. M., Sari, R. P., Masinambow, B. G., Andriana, D. S., & Arifiana, W. L. (2024). Edukasi Pendidikan Gizi Terkait Pemilihan Jajanan Sehat pada Anak Usia Sekolah. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat), 8(1), 91.
- Fitriani, Lestari, L., Listari, Wahdah, Aprisa, E., Shelli, U., Ramzi, Saputra, A., Safrina, R., Amira, Mufida, I., Amelia, R., Hastuti, R., Aswitri, Azura, Nur, N., Noviyanti, Melin, & Rahmawati. (2022). Penyuluhan Tentang Pentingnya Memilih Jajanan Sehat Terhadap Pengetahuan Anak di Sekolah Dasar Negeri 04 Tengguli. Hippocampus: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 26–30.
- Hafsawati, H., Suryaningsih, Y., & Dewi, R. S. (2024). Hubungan Peer Group Support Dengan Citra Tubuh Pada Remaja DI SMAN 1 BESUKI The Relationship of Peer Group Support with Body Image in Adolescents at Senior High School 1. Ilmu Kesehatan, 12(3), 343–351.
- Hardani, Auliya, H. N., Andriani, H., Fardani, A. R., Ustiawaty, J., Utami, F. E., Sukmana, J. D., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu.
- Hikmawati, F. (2020). Metodeologi Penelitian. Rajawali Pers.
- Ibrahim, I., Sartika, D. R. A., Triyanti, T., & Permatasari, E. A. T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Indonesian Journal of Public Health Nutrition, 2(1).
- Indah, M. Y., Bahar, H., & Hikmawati, Z. (2025). Gambaran Jajanan Sehat dan Perilaku Memilih Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di SD. 4(3), 129–137.
- Kamila, W. C., Handajani, S., Miranti, M. G., & Lukitasari, F. (2025). Hubungan Peran Teman Sebaya dan Kebiasaan Sarapan terhadap Perilaku Konsumsi Jajanan Anak di Sekolah Dasar MI Khadijah Malang. 2(3), 1–9.
- Kemendes RI. (2021). Tips Sehat Memilih Jajanan untuk Anak di Sekolah. <https://upk.kemdes.go.id/new/tips-sehat-memilih-jajanan-untuk-anak-di-sekolah>
- Khaulani, F., Neviyarni, F., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), 51–59.
- Kustriyani, M., Widyaningsih, S. T., & Prasetyo, A. (2017). Hubungan peer group support dengan perilaku memilih jajanan sehat pada anak usia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) al mukmin Prawoto kota Pati. Rosiding Seminar Nasional & Internasional.
- Kusumawardani, L. H., & Saputri, A. A. (2020). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) Pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 10(02), 82–89.

- Lestari, W., Rezeki, I. H. S., Siregar, M. D., & Manggabarani, S. (2018). Original Article Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat. 1(1), 59–64.
- Listina, F., Maritasari, Y. D., Aspawi, A., Khairunnisa, F., Dianh, F., Ali, M., Dwi, N., Putri, N., Meriska, R., Yanti, C. R., Prasetyo, F., & Prianda, D. . (2024). Penyuluhan dan Pencegahan Penyakit Diare Melalui Kegiatan Demonstrasi 6 Langkah Mencuci Tangan Yang Benar pada Anak Remaja di Panti Asuhan Al Husna Bandar Lampung. Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 199–204.
- Liyanovitasari, & Setyoningrum, U. (2023). Hubungan Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 12(3), 188–196.
- Lonto, A. ., Rattu, J., & Wua, .T. D. (2023). Buku Referensi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah. CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Marpaung, R., Sirait, S., Sitorus, S. R., Silaen, S., Tambunan, W. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak Pak terhadap Perkembangan pada Anak Usia Sekolah Dasar. Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 1(4), 318–324.
- Muhimah, H., & Farapti, F. (2023). Ketersediaan dan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar. Media Gizi Kemas, 12(1), 575–582.
- Nuraini, A., Laweung, I., & Ramadhaniah. (2024). Snack Food Consumption Behavior Among Students Of SDN 51 Jaya Baru Banda Aceh. 10(2), 118–126.
- Nurleny, Andika, M., Kontesa, M., Yazia, V., & Hasni, H. (2020). Penyuluhan “Jasezi” (Jajanan Sehat dan Bergizi) Agar Tubuh Kuat Lawan Corona Pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Abdimas Saintika, 2(2), 78–81.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Edisi ke-5). Salemba Medika.
- Pakpahan, .F.A. (2021). Metodologi Penelitian Ilmiah. Yayasan Kita Menulis.
- Pribadi, T., Keswara, R. U., Widodo, S., Alparizi, M., Marlana, L., Pritasari, L., & Wulandari, H. (2022). Penyuluhan kesehatan tentang jajanan sehat dan jajanan tidak sehat. JOURNAL OF Public Health Concerns, 2(4), 196–202.
- Purba, A. J. B. (2021). Gambaran Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Jajan Sembarangan Di Desa Kuta Gugung Kec. Naman Teran Kab. Karo Sumatera Utara Tahun 2021. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
- Rahman, F. ., Prihatina, A. ., & Mardiyah, S. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa Sdn Mekasari 03 Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi Tahun 2021. Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan, 2(November), 25–30.
- Rahmi, .S. (2018). Cara Memilih Makanan Jajanan Sehat dan Efek Negatif yang Ditimbulkan Apabila Mengkonsumsi Makanan Jajanan yang Tidak Sehat Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2018 CARA, 260–265.
- Rahmiati, Q. A. (2021). Hubungan Peran Teman dengan Pemilihan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar Relationship between Student's Knowledge and Peers with Student Food Consumption in Elementary School. Nutriology : Jurnal Pangan,Gizi,Kesehatan, 2(1), 88–94.
- Rahyuni, N., Febriansyah, M. I., Iskandar, W., & Muhsin, S. W. (2025). Hubungan Pengetahuan , Sikap , Ketersediaan Jajanan dan Teman Sebaya Terhadap Pemilihan Jajan Siswa/I SDN Gunong Kleng Aceh Barat. 6(1), 585–595.
- Ratnaningtyas, L. A., Tukiyo, I. W., & Agustin, H. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang gizi , peer group dan uang saku dengan pemilihan jajanan pada siswa SLTP. Jurnal Cakrawala Promkes, 3(2), 77–86.
- Ruaidah, Husna, .N, & Zulhendri. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Psikososial Remaja. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2(2), 146–152.
- Safitri, N. ., Rosyidah, I., & Rahmawati, H. M. . (2018). Peer Group Support Dengan Perilaku Memilih Jajanan Pada Anak Usia Sekolah (Studi pada Anak Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang). 16(1).
- Safitri, N. I. (2018). Peer Group Support Dengan Perilaku Memilih Jajan Pada Anak Usia Sekolah (Studi Pada Anak Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Ngoro Jombang). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan “Insan Cendekia Medika.”
- Sahir, .H.S. (2022). Metodologi Penelitian. KBM Inonesia.
- Sandrina, R., & Agustina, Y. (2024). Hubungan Peer Group Support dengan Perilaku Memilih Jajanan Sehat Pada Anak Sekolah (Kelas VI) di Sdn Jatikramat VI Kota Bekasi. Malahayati Nursing Journal, 6(3), 1202–1211.
- Santoso, I., Madiistriyatno, H., & Rachmatullah, A. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Indigo Media.
- Sari, .P. P, Sumardi, & Mulyadi, .S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia, 4(1), 157–170.
- Sembiring, F. B., Ginting, A. A. Y., Rupang, E. R., Tumanggor, L. S., & Saragih, I. S. (2023). Edukasi Jajanan Sehat pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Peduli Masyarakat, 5(2), 373–378.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Kita Menulis.
- Syahza, S. (2021). Metodologi Penelitian. Litera.

- Syarifuddin, .S, Ponseng, .A.N, Latu, .S, & Ningsih, .A.N. (2022). Edukasi Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 316–320.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(4), 1–7.
- Taufiq, S., Agustina, F., & Fauzi, M. J. (2024). Hubungan Peran Orang Tua Teman Sebaya dan Ketersediaan Makanan Dengan Pemilihan Jajanan Siswa (Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5, 814–822.
- Tukiman, Jayusman, .K .D .D, & Mauliddina, .S. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Pada Siswa Di SDN 101774 Desa Sampali Tahun 2023. *Exellent Midwifery Journal*, 6(2), 29–39.
- Ummairoh, E., Azhariyah, A., & Triwusudaningsih, E. (2023). Sejarah Pengertian Psikologi Perkembangan Dan Teori Perkembangan Anak. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 91–99.
- Utami, .T.D. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39–50.
- Wahyuni, .S.N. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3 Medan. *DIVERSITA*, 2(2).
- Wowor, .P, Engkeng, .S, & Kalesaran, .A.F C. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Pelajar Di Sekolah Dasar Negeri 16 dan Sekolah Dasar Negeri 120 Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–10.
- Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79.
- Zhou, M., Bian, B., & Huang, L. (2023). Do Peers Matter? Unhealthy Food and Beverages Preferences among Children in a Selected Rural Province in China. *Foods*, 12(7), 1–19.